

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dewasa ini mitologi menjadi salah satu fenomena yang sangat menarik untuk dikajii oleh kalangan masyarakat baik oleh kalangan ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang berkaitan dengan kajian tersebut. Mitologi dikenal di berbagai negara, begitu juga dengan lingkungan etnik-etnik yang ada di Kepulauan Nusantara. Dengan beragam kehidupan mereka masih mempercayai dengan adanya mitos yang menjadi pengangan hidup mereka sehari-hari serta legenda maupun kisah-kisah yang ditinggalkan oleh leluhur mereka yang hampir sama walaupun dengan penuturan yang berbeda.

Dalam setiap lingkup kehidupan maupun kebudayaan, pasti dikenal dengan adanya mitologi yang berkenaan dengan dewa-dewa. Mitologi juga berkenaan dengan nilai-nilai budaya yang ditinggalkan oleh leluhur. Legenda merupakan bagian dari tradisi lisan yang berbentuk narasi cerita, dan uraian cerita itu diturunkan dari generasi ke generasi sebelum dituliskan dalam buku kitab suci. Kisah-kisah yang dituliskan menceritakan tentang masa lalu atau masa kini yang bersifat menjelaskan fenomena budaya tertentu atau memberi pendidikan kepada para pendengar atau pembacanya. Mitologi yang ada pada suatu masyarakat menjadi kearifan lokal (*lokal wisdom*) tersendiri di lingkungan mereka.

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya.

Dusun Bernai adalah salah satu Dusun yang ada di Desa Berbura yang letaknya di sekitar kaki Bukit Maras Kecamatan Riau Silip kabupaten Bangka. Kondisi sosial masyarakat dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Pada umumnya masyarakat Dusun Bernai berprofesi sebagai petani, berkebun dan nelayan. Terdapat keunikan ketika masyarakat melakukan aktivitas mereka seperti pada saat bertani terdapat nilai kerja sama yang dari dahulu sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat. Nilai tersebut dikenal dengan nilai lokal “besaoh” yang menarik untuk diketahui oleh peneliti dan nelayan juga masih melakukan cara-cara tradisional ketika ingin melakukan aktivitas seperti biasanya.

Masyarakat juga memiliki kepercayaan tersendiri dalam memandang hutan dan Bukit Maras dan cerita sejarah yang menarik untuk dikaji serta dengan berbagai kearifan lokal yang ada di Dusun Bernai. Kehidupan masyarakat Dusun Bernai masih tergolong dalam masyarakat yang belum sejahtera, artinya secara ekonomi masyarakat masih tergolong rendah dan kesadaran akan pendidikan juga masih perlu diperhatikan. Salah satu potensi yang belum peka oleh masyarakat dan perlu dikembangkan saat ini adalah potensi wisata.

Pariwisata menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh masyarakat. Potensi wisata yang ada di Dusun Bernai menjadi pusat perhatian tim peneliti dalam pengembangan kehidupan masyarakat ke depan. Pada tahun 2016 rencananya pemerintah akan membangun taman nasional di Desa Berbura. Hal ini menjadi indikator peneliti dalam mengkaji kearifan lokal dalam pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Berbura khususnya Dusun Bernai. Kajian ini memfokuskan pada pemetaan kearifan lokal dan menggali potensi wisata yang berpotensi untuk dikembangkan dalam mempersiapkan masyarakat Berbura mendukung program Pemerintah untuk dijadikannya Taman Nasional.

## **1.2. Tujuan Kegiatan**

Tujuan dari kajian lapangan adalah:

1. Mendeskripsi potensi kearifan lokal masyarakat kaki Bukit Maras;
2. Menggali potensi wisata berbasis kearifan lokal;
3. Mengetahui kesiapan masyarakat untuk menuju Taman Nasional 2016

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan merupakan penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan maupun tidak. Tinjauan pustaka juga merupakan bagian penting dari sebuah penelitian yang dibuat untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan menyajikan keaslian penelitian dengan menyajikan review kritis sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian dan menunjukkan kejujuran peneliti dalam mengungkapkan hasil karya orang lain yang relevan (Rahman dan Ibrahim, 2009:25).

Pengelolaan sumber daya alam merupakan salah satu hal penting dibicarakan dan dikaji dalam kerangka pembangunan nasional. Dengan potensi sumber daya alam yang berlimpah tentunya kita dapat melakukan proses pembangunan dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan tanpa harus takut akan kekurangan modal bagi pelaksanaan pembangunan tertentu. Pemanfaatan kekayaan alam yang secara optimal akan membawa kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat.

Berbicara tentang pemanfaatan sumber daya alam, terutama dalam rangka mengubahnya dari sifat potensial menjadi aktual, antara lain dapat dilakukan melalui usaha diversifikasi dan intensifikasi. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pemanfaatan sumber daya alam, sementara intensifikasi merupakan usaha untuk melakukan investasi teknologi yang lebih eksploitatif agar produksi dapat ditingkatkan (Soetomo, 2009:211). Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor penentu dan menjadi sarana penting dalam usaha memanfaatkan sumber daya alam. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengarahkan manusia dalam melipatgandakan hasil produktivitasnya,

meningkatkan kemajuan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

Dalam penelitian Susi Lestari (2009) menjelaskan bahwa Desa Sleman, Kembang Arum merupakan salah satu Desa Wisata yang berpotensi untuk dikembangkan karena desa tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat desa setempat. Objek wisata ini menawarkan suasana alam pedesaan yang mengingatkan wisatawan akan nuansa alami dengan perkebunan salak, strawberi, *homestay*, *outbound*, dan tempat pemancingan.

Potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kembang Arum adalah pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata. Dengan di kembangkannya sektor pariwisata akan mendorong tumbuhnya sektor-sektor ekonomi yang mendukung pendapatan masyarakat, seperti keindahan alam, sumber daya manusi, transportasi dan akomodasi. Terkait dengan pemberdayaan masyarakat pengembangan Desa Kembang Arum sebagai Desa Wisata, dapat dijadikan sebagai salah satu untuk memeberdayakan masyarakat dengan melibatkan masyarakat setempat, mulai dari pembentukan, pelaksanaan hingga pemeliharaan Desa tersebut. Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Desa Wisata maka kegiatan tersebut merupakan wujud nyata upaya pemberdayaan masyarakat yang berlangsung dengan baik.\

Apa yang dikaji oleh Lestari mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan apa yang dikaji oleh peneliti. Persamaannya terletak pada kajian pariwisata. Lestari melibatkan masyarakat dalam pengembannngan Desa Wisata guna kemajuan masyarakat ke depan. Peneliti akan melibatkan dan mendorong masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Dusun Bernai. Lestari belum menitikberatkan pada upaya menggali dan memetakan kearifan lokal masyarakat untuk dijadikan sebagai desa wisata secara komprehensif.

Dalam penelitian Sutarso (2007) yang berjudul *Megagas Pariwisata Berbasis pariwisata dan Kearifan Lokal* menjelaskan bahwa perlunya gagasan pola pengembangan wisata berbasis budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata yang lebih estetis dan etis yang didukung dengan adanya penginapan,

transportasi dan infrastruktur yang tidak merusak ekosistem alam dan manusia yang hidup didalamnya.

Penelitian Juniarta, dkk (2013) yang berjudul *Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat pada masyarakat Pesisir Pulau Gili Kabupaten Probolinggo. Penelitian Juniarta juga menjelaskan fungsi dan manfaat kearifan lokal yang ada di Pulau Gili yang nantinya dapat digunakan sebagai landasan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Bagaimana lembaga terbentuk dan upaya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal menginspirasi peneliti untuk diterapkan dalam mengembangkan desa wisata di Berbura di masa mendatang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pra Kegiatan

Sebelum melakukan kegiatan pengambilan data di lapangan, tim peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan mengumpulkan masyarakat di balai Dusun dengan mengundang Kepala Desa Berbura dan aparat Dusun Bernai seperti Kepala Dusun Bernai, Tokoh Agama, Toko Pemuda dan Tokoh masyarakat. Tim peneliti mensosialisasikan kepada masyarakat maksud dan tujuan serta program-program yang dijalankan selama KKL di Dusun Bernai.

#### 3.2. Target Luaran Kajian

Target luaran yang diharapkan berupa pembentukan lembaga untuk mempersiapkan masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal dan pengembangan potensi wisata dalam menuju taman Nasional 2016. Disamping itu hasil data yang didapat dari lapangan akan dipublikasikan ke media sosial, membentuk poster, agar masyarakat luas mengetahui bahwa Bukit Maras berpotensi untuk pengembangan wisata dan dijadikan Taman Nasional.

**Tabel 3.1. Target Program di Dusun Bernai**

Nomor	Program	Kegiatan	Tempat
1	Publikasi Hasil / Target Luaran Program	Hasil dalam bentuk ekspos media lokal, poster, dan artikel ilmiah	Menyesuaikan

### 3.3. Jadwal dan Program Kegiatan

Kajian lapangan berlangsung selama satu minggu terhitung dari Tanggal 14 - 21 November 2014.

Hari	Program	Kegiatan	Tempat	Keterangan
Senin, 14 November 2014	Sosialisai Program	Sosialisai	Balai Dusun	Pendekatan dan Pengenalan, Menyampaikan Maksud dan Tujuan
Selasa, Rabu, Kamis (15 – 17 November 2014)	Pemetaan Kearifan Lokal Masyarakat Kaki Bukit Maras / Dusun Bernai	a. Inventarisasi Ritual, Tradisi, Seni, Bahasa , Sejarah, dsb.  b. Identifikasi potensi kearifan lokal untuk pengembangan wisata	Dusun Bernai	Instrumen pemetaan potensi melalui informan (Toko Agama, Masyarakat, Aparat Dusun  Melakukan Klasifikasi berdasarkan potensi utama dan pendukung untuk pengembangan Desa Wisata
Jumat, 18 November 2014	Penguatan Kelembagaan	Pertemuan Kampung (FGD) I untuk penguatan Lembaga	Dusun Bernai	Diskusi Fokus pada potensi utama dengan masyarakat, keinginan kedepan, kendala-kendala yang dihadapi
Sabtu, Minggu (19 -		Pertemuan Kampung (FGD)	Balai Desa Berbura	Pembentukan Lembaga Baru oleh

20 November 2014)		II penguatan kelembagaan untuk (pembentukan Lembaga Baru)		masyarakat Desa berbura dalam mempersiapkan dalam pengembangan dan pembentukan Taman Nasional 2016
Senin, 21 November 2014	Prepare dan Perpisahan pada masyarakat	Pamitan kepada masyarakat	Dusun Bernai	Ucapan Terimakasih, Kata maaf, dan Doa

**Tabel 3.2. Jadwal Kegiatan Lapangan di Dusun Bernai**

### 3.4. Metode Kegiatan

Metode kegiatanyang digunakan oleh tim peneliti terdiri atas dua bagian yakni metode dengan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan melakukan wawancara terhadap masyarakat Dusun Bernai. Dengan menggunakan FGD dan Wawancara peneliti akan menggali informasi terkait dengan focus kajian masalah yang diangkat yakni mengenai kearifan lokal dan pengembangan potensi wisata yang dimiliki masyarakat Dusun Bernai. Melalui FGD Peneliti akan mengumpulkan masyarakat memberikan masyarakat mengeluarkan aspirasi atau kemauan masyarakat seperti apa terkait dengan kemajuan Desa dan peneliti dalam hal ini akan memfasilitasi dan mendampingi masyarakat secara langsung dan melalui wawancara, peneliti akan mewawancarai informan penting terkait dengan focus kajian masalah yang diangkat.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK KAJIAN

#### 4.1. Kondisi Geografis

Wilayah Kabupaten Bangka terletak di Pulau Bangka dengan luas Wilayah lebih kurang 2.950,68 km<sup>2</sup> atau 295.068 ha. Secara Administratif wilayah Kabupaten Bangka berbatasan langsung dengan daratan wilayah Kabupaten/Kota lainnya di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu :

- **Sebelah Utara** : berbatasan dengan Laut Natuna.
- **Sebelah Timur** : berbatasan dengan Laut Natuna.
- **Sebelah Selatan** : berbatasan dengan Kabupaten Bangka Tengah dan Kota Pangkalpinang.
- **Sebelah Barat** : berbatasan dengan Kabupaten Bangka Barat.

Kondisi umum Desa Berbura secara geografis antara lain;

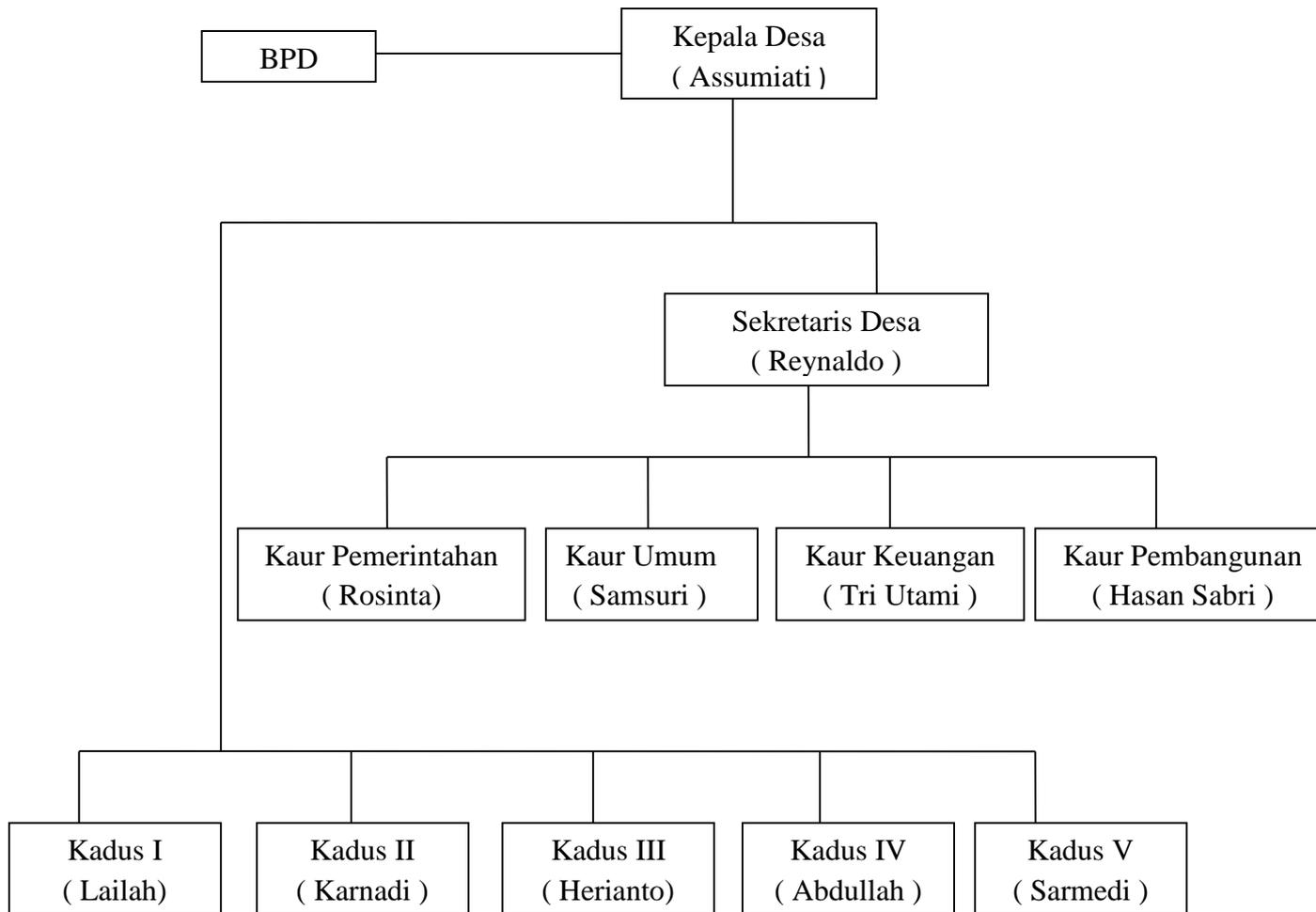
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bukit Layang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Perimping
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Riau
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Pangkal Niur

Desa Berbura terbagi atas Tiga Dusun yakni Dusun Bernai, Buhir dan Rammbang dengan jumlah 12 RT. Di Desa Berbura sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, petani dan buruh tani, sementara yang lainnya bekerja sebagai PNS dan aparat Pemerintah lainnya. Dari hasil data profil Desa 2013 menjelaskan bahwa Total jumlah penduduk di Desa Berbura 1262 orang. Dimana jumlah penduduk dengan jenis laki-laki 696 orang dan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 613 orang dengan total 385 KK

#### 4.2. Struktur Organisasi Desa Berbura.

---

**Skema 4.1. Struktur Organisasi Desa Berbura**



*Sumber Data : Profil Desa Berbura.*

**Tabel 4.1. Pendidikan Desa Berbura**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
<b>Usia 3 – 6 yang belum masuk Tk</b>	39 orang	42 orang
<b>Usia 3 – 6 yang belum masuk Tk/Play Group</b>	35 orang	28 orang
<b>Tamat D3 / sederajat</b>	1 orang	2 orang
<b>Tamat S1 / sederajat</b>	8 orang	9 orang

*Sumber Data : Profil Desa Berbura 2013.*

Untuk data pendidikan SD, SMP, SMA tidak di cantumkan di dalam profil Desa dikarenakan tiap-tiap dusun yang ada di Desa Berbura tidak memberikan data pendidikan ke kantor Desa.

**Tabel 4.2. Mata Pencaharian Pokok Desa Berbura**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
<b>Petani</b>	254 orang	36 orang
<b>Buruh Tani</b>	13 orang	3 orang
<b>Total</b>	267	36

*Sumber Data : Profil Desa Berbura 2013.*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian utama Desa Berbura adalah Petani. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Hasil profil Desa 2013 dijelaskan sebanyak 254 orang laki-laki berprofesi sebagai petani dan 36 orang sejenis kelamin perempuan. Beberapa orang memilih menjadi buruh tani dengan jumlah 13 orang laki-laki dan 3 orang perempuan dengan total keseluruhan 267 laki-laki dan 36 orang perempuan.

**Tabel 4.3. Kelompok Usia Desa Berbura**

<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Laki-laki (orang)</b>	<b>Perempuan (orang)</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Laki-laki (orang)</b>	<b>Perempuan (orang)</b>
0-12 Bulan	20 orang	14 orang	39 Tahun	10 orang	15 orang
1 Tahun	9	8	40	15	10
2	20	8	41	10	7
3	13	14	42	10	8
4	17	10	43	5	15
5	25	8	44	5	10
6	18	5	45	10	5
7	26	17	46	12	10
8	17	15	47	10	5
9	18	10	48	2	5

10	13	15	49	8	6
11	20	15	50	5	5
12	15	10	51	4	2
13	10	13	52	10	5

*Sumber Data : Profil Desa Berbura 2013.*

#### **4.3. Sejarah Dusun Bernai**

Sejarah Dusun Bernai yaitu berasal dari perpecahan Desa Bukit Layang. Pada zaman dulu ada salah satu keluarga yang berasal dari Bukit Layang yang mencari ikan dan menetap di hutan adat Bernai, lama kelamaan menikah dan beranak pinak dengan membawa anggota keluarganya ke hutan Bernai lama kelamaan hutan tersebut menjadi mulai ramai akan manusia , oleh karena itu terbentuklah sebuah dusun bernai, dikatakan dusun bernai, karena dusun tersebut dahulunya merupakan hutan bernai yaitu banyak tumbuhan kayu Bernai atau pohon bernai. Seperti itu sejarah singkat asal usul dusun bernai.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Analisis Kearifan Lokal dan Potensi Wisata Dusun Bernai

Bukit Maras adalah Bukit tertinggi di Pulau Bangka, karena Bukit Maras merupakan Bukit tertinggi maka masyarakat pulau Bangka biasa menyebutnya sebagai Gunung Maras meskipun ketinggian dari Bukit tersebut belum mencapai kategori ketinggian gunung pada umumnya. Bukit Maras itu sendiri merupakan kiblat orang-orang LOM. Tidak hanya itu, Bukit Maras juga dipercaya oleh masyarakat disekitar Bukit menyimpan banyak cerita yang berhubungan dengan mistik, kepercayaan, legenda, dan masih banyak lagi.

Kajian yang bertema “Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Kaki Bukit Maras” yang dilaksanakan di Dusun Bernai, Desa Berbura Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka. Terkait dengan tema tersebut maka, tim melakukan survei dengan wawancara kepada tokoh adat dan masyarakat di dusun Bernai. Beberapa diantaranya yaitu Bapak Amok Akhir (73thn), Bapak Sigumar (74), Bapak Iskandar (36), Bapak Thamrin (54), Ibu Asumiati (42), Ibu Laila (38), Bapak Abdul Rahman (74), Ibu Siti Yurhana (84), Ibu Suryana (44) dan Frengki (23).

Dari hasil wawancara dengan narasumber bahwa Bukit Maras dipercaya sebagai Bapaknya semua Bukit di Pulau Bangka karena Bukit Maras merupakan Bukit tertinggi. Bukit Maras ini bersebelahan dengan Bukit Buik, sebagai induk semua Bukit, diantara Bukit Maras dan Bukit Buik terdapat Bukit Tambun Tulang. Bukit Maras juga dipercaya sebagai Mata Kakep (Paku Bangka), hal itu dimaksud sebagai kekuatan utama Pulau Bangka, dan isinya yaitu lumut dan tumbuhan kayu-kayu kecil yang mudah terbakar, dan apabila Bukit tersebut hancur karena ulah tangan manusia maka Pulau Bangka dan Sumatra bagian Selatan akan tenggelam. Apa bila hal itu terjadi konon menurut masyarakat setempat maka harus menyembelih kambing untuk dijadikan sesajen yang akan dihantarkan kepada para pengausa gunung Maras tersebut.

---

Bukit Tambun Tulang, dikatakan sebagai Bukit tambun tulang karena di bukit tersebut dipercaya terdapat banyak tulang-tulang makhluk hidup yang pergi ke Bukit tersebut. Dalam cerita yang diperoleh bahwa di Bukit tersebut ada sepasang manusia yang dibuang di Bukit tersebut, yang kemudian mereka bertemu, karena tak tahu jalan pulang maka mereka duduk saling membelakangi punggung sambil bernyanyi dan lama kelamaan meninggal dan tumbuh buluh (bambu), yang akhirnya makin tumbuh besar, dikatakan sebagai buluh perindu dan dipercaya siapa yang mendengar suara gesekan buluh tersebut tak akan bisa pulang karena rindu mendengarnya, tak bisa pulang dan akhirnya meninggal di Bukit tersebut. Karena itulah Bukit tersebut dikatakan sebagai Bukit tambun tulang.

Menurut cerita lama/sejarah ataupun legenda Maras berdasarkan pengalaman orang tua terdahulu pada zaman perjuangan dan penjajahan terdahulu, yang bisa mendaki atau ke puncak Bukit Maras tersebut hanya orang-orang yang bersih, mempunyai niat baik dan orang baik pula, selain itu tidak boleh melanjutkan pendakian sampai puncak Marasnya. Menurut cerita orang tua juga, yang berbagi cerita terdahulu ada segerombolan pada zaman Belanda yang ingin mendaki Bukit Maras tersebut untuk dijadikan sebagai tempat berperang namun gagal tidak bisa mencapai puncak Maras tersebut karena niat mereka berusaha ingin membunuh para pejuang kita terdahulu dan akhirnya para pejuang kita lolos bersembunyi di puncak Bukit Maras tersebut, kemudian kalau anak kampeng (anak di luar nikah) ingin mendaki Bukit tersebut susah sampainya dan mudah lelah ketika mendaki. Orang-orang lolosnya mendaki Bukit tersebut hanya orang baik-baik dan niatnya baik pula, menurut alur cerita orang tua yang ada di sekitar Desa tersebut.

Banyak bahasa-bahasa lama yang diungkapkan oleh orang tua, dimana bahasa atau gaya bahasanya penuh dengan bahasa-bahasa awam namun memberi arti kepada masyarakat yang berkunjung. Bahasa yang diungkapkan oleh orang tua tersebut terbukti dengan apa bahasanya terdahulu yang mereka prediksi akan bagaimana perkembangan dunia ini, seperti bahasanya yang ia ungkapkan dahulunya dan kenyataan atau terbukti omongan orang-orang tua terdahulu pada

zaman sekarang. Kata-kata seperti “kelak” (menyebut jaman sekarang), “tokoh bisa berjalan” maksud bahasanya adalah orang berjualan atau berdagang tidak hanya semata dipasar lagi.

Terkait perkembangan zaman, orang berjualan bisa dijumpai dengan menggunakan kendaraan, masyarakat ingin membeli barang tidak mesti harus kepasar, namun penjual bisa berdatangan ketempat pembeli dan itu telah terbukti pada zaman sekarang (moderen), dan jauh berbeda pada zaman sebelumnya. Pada zaman dahulu masyarakat ingin sesuatu mereka harus kepasar-pasar yang tempat sangat jauh dan susah untuk dijumpai. Ada juga bahasanya seperti “tali rotan berselingan menjalar dari kota sampai perkampungan bahkan sampai kepelosok-kepelosok” yang dimaknai sebagai kabel dan kenyataannya benar adanya tali atau kabel aliran listrik dipasang dan mengalir disepanjang perkotaan, perkampungan sampai kepoloso-polosok pun. Ada juga bahasanya seperti “kotak bisa ngomong”, yang arti dan kenyataan sebenarnya adalah Tv, Hp, Radio, Komputer, apalagi bahasa yang keren sekarang ini seperti, Tab, Ipad dan banyak jenis lainnya seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa lain seperti “Beruk” ( jenis binatang ) ada dikampung, arti dan kenyataannya semakin banyaknya manusia yang tidak beriman beragam malasa ulah yang dibuat di kalangan masyarakat yang tidak lagi mematuhi perintah agama dan norma-norma yang ada dimasyarakat yang sipatnya ingin merusak semata dan hal itu terbukti dan nyata yang dapat dinilai oleh masyarakat yang sadar dan pemimpin banyak yang dzoli ( menempatkan sesuatu tidak bisa menempatkan pada tempatnya) tidak bisa memutuskan hukum yang semestinya. Bahasa – bahasa orang tua terdahulu dengan gaya bahasanya yang begitu penuh dengan kata-kata sindiran dengan gaya bahasa minimalis (sederhana) dan tidak mudah dimaknai dan dimengerti oleh masyarakat sekarang (masyarakat modren). Bahasa-bahasa tersebut terbukti dan nyata seiring perkembangan zaman sekarang, seolah-olah orang tua terdahulu bisa memprediksi bagaimana kedepannya perkembangan zaman dan terbukti hari ini menjadi nyata pepatah atau bahasa-bahasa orang-orang tua terdahulu. Disamping itu permainan yang dijumpai di Dusun

Bernai seperti dalam permainan tradisionnal ditemukan permainan Gasing, Rojak dan Cak Lengking sementara permainan Moderen dapat dilihat seperti permainan Volly dan Sepak Bola yang memiliki kepenguruan yang jelas oleh masyarakat.

Kehidupan masyarakat dengan kearifan lokal yang dimiliki menjadi cirri khas dalam menggambarkan karakter masyarakat Bernai. Kearifan lokal seperti upacara Ritual dapat dilihat dari Ritual “Tolak Balak ketupat Lepas” menjadi salah satu wujud nyata bahwa masyarakat masih melakukan apa yang dipesankan oleh leluhur mereka. Tolak Balak dimaknai sebagai untuk menghindari masyarakat dari segala ancaman atau bahaya. Pengetahuan tradisional masyarakat terhadap Tolak Balak ini dicirikan seperti adanya burung masuk kedalm rumah yang member makna akan terjadinya bahaya kepada penghuni rumah. Ketika penghuni atau pemilik rumah mengetahui kejadian tersebut, maka mereka akan melakukan upacara ritual Tolak Balak untuk menghindari mereka dari bahaya atau Balaak yang jatuh pada Hari Jumat Malam atau malam Sabtu.

Media yang digunakan pada saat upacara ini adalah ketupat yang isinya beras kunyit. Pada saat prose acara berlangsung yang dipandu oleh Orang Pintar para tamu undangan akan melakukan Ritual Doa Bersama sesuai dengan ajaran Agama. Untuk melepaskan ketupat atau Ketupat Lepas yang berisi beras kunyit, ini akan dilakukan oleh dua orang dan menarik ujung daun ketupat secara bersamaan dengan menjadtkan Doa kepada Tuhan. Ketika menarik ujung daun ketupat, maka isi dari ketupat tersebut akan tumpah dan keluar dari ketupat yang artinya bahwa Balak atau bahaya akan lepas atau pemilik rumah akan terhindar dari Bahaya. Setelah acara ritual selesai pemilik akan melakukan acara jamuan makan kepada tamu layaknya seperti syukuran. Pengetahuan tradisional lainnya terlihat ketika terjadi hujan deras dan petir yang kuat. Pada saat hal terjadi demikian, masyarakat tidak akan menutup pintu rumah semuanya, artinya ada sebagian pintu rumah yang terbuka untuk menghindar mereka dari Balak atau bahaya dan ini masih dijalankan oleh masyarakat Dusun Bernai.

Kearifan Lokal Dusun Bernai juga terlihat pada Upacara Keagamaan. Bentuk upacara masyarakat seperti Acara Yasinan yang dilaksanakan masyarakat

setiap Malam Jumat atau Kamis malam. Upacara ini dilakukan rutin oleh masyarakat Bernai setiap minggunya dan bergiliran dilakukan di rumah warga-warga Bernai. Yasinan ini dilakukan oleh sekelompok ibu-ibu dengan membaca ayat-ayat kitab Suci dan melakukan Doa-Doa. Setelah acara selesai pemeliki rumah akan melakukan jamuan makan malam seperti layaknya acara syukuran.

Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin pesat masih dijumpai tokoh masyarakat di Dusun Bernai yang berporopresi sebagai pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dapat diketahui dengan berbagai media yang digunakan seperti pengobatan dengan mengolah beragam jenis akar kayu yang direbus dan dijadikan sebagai sejenis ramuan seperti jamu dari bahan akar kayu. Propesi ini telah ditekuni oleh bapak Abdurrahman atau yang sering dipanggil oleh masyarakat setempat sebagai Mang Basun (74 Thn). Sejak tahun 1964 sampai sekarang, pekerjaannya sebagai tukang obat, do'a lewat jamu ramuannya. Dimana Jamu atau akar kayu rebusan milik Mang Basun tersebut telah biasa dipasarkan sampai luaran daerah seperti, Jawa (Jakarta, Solo, Prokerto, dll) dan daerah Sumatera (Palembang, Lampung, Pekanbaru, Jambi). Produk hasil ramuan Mang Basun ini telah bekerja sama dengan pihak Rumah Sakit, Dokter dan Bidan, didaerah maupun diluar daerah Bangka, produk ramuan Mang Basun ini telah terbukti keberhasilannya oleh tim-tim medis. Ini salah salah satu contoh yang patut dibanggakan oleh masyarakat setempat atas keberhasilan dan besarnya manfaat dari tumbuhan-tumbuhan obat - obatan akar kayu yang didapatkan di hutan kaki Bukit Maras. Jenis tumbuh-tumbuhan tersebut antara lain Akar Mentadik, Medang Sahang, Mengkikir, Jelai Batu, Jangkar Katis Kelaki, Rumput Ambin Anak, Batang Mentinok, dan Akar Aleng - aleng. Ramuan dari tumbuhan-tumbuhan ini bisa mengobati beragam jenis penyakit dan penyakit yang berhasil disembuhkan seperti penyakit Liver, Tipes, Jenis Kanker Kulit, Darah Tinggi, Batuk, Usus Buntu, Semunggup, Kencing Batu, Malaria dan lain-lain.

Terdapat juga ketentuan setelah mengkomsumsi obat dari akar kayu. Bagi sekelompok orang yang mengkomsumsi oabat tradisional ini, diharapkan tidak mengkomsumsi obat – obat atau Pil sejenis yang berbau dengan kimiawi, karena

akan mengakibatkan proses penyembuhan penyakit semakin lama. Salah satu gejala yang tampak ketika kita mengkonsumsi obat ini adalah, tidur kita akan terasa nyaman (nyenyak) kondisi badan tidak lemas dan kita akan lebih semangat melakukan aktivitas dari sebelumnya.

Disamping itu, juga terdapat benda atau barang yang bisa dijadikan pendukung untuk terbentuknya Desa Wisata daerah Bukit Maras yakni kuburan-kuburan tua keramat pada zaman penjajahan dan kekayaan alamnya sebagai faktor pendukung dalam pengembangan Taman Nasional / Wisata seperti, adanya keberadaan Bukit Maras, Jembatan Perimping, perkebunan, sungai yang jernih, Air Terjun Bernai, Gua (dekat lokasi Air Terjun). Ada tiga jumlah air terjun yang ada di Desa berbura (dua air terjun dapat dijumpai di hutan Dusun Bernai dan air terjun Maras yang lain dapat dijumpai di Dusun Buhir) dengan ketinggian yang berbeda dan pesona keindahan yang menarik perhatian pengunjung sehingga cocok untuk dijadikan sebagai Desa Wisata maupun Taman Nasional.

Hutan Bukit Maras dianggap masih alami dengan adanya kekayaan alam. Hutan Maras tidak boleh diganggu gugat oleh masyarakat kecuali mengambil kayu untuk dimanfaatkan yang sering disebut masyarakat petani bangka sebagai Dunjung Sahang dan boleh mengambil kayu untuk kusen rumah ayang yang digunakan untuk pembangunan. Masyarakat sekitar kaki Bukit Maras dalam memanfaatkan kekayaan alamnya hanya untuk keperluan seperlunya saja, artinya masyarakat tidak dibolehkan menebang hutan secara sembarangan dan tidak boleh berlebihan dalam memanfaatkan hasil hutan. Masyarakat sangat menjaga kekayaan alam yang ada di sekitarnya dan sebagian masyarakat masih mematuhi mitologi atau pantang larang amanat nenek moyang mereka terdahulu terkait dengan pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada di hutan Bukit Maras.

Banyak hal atau ilmu baru yang mesti dijaga dan perlu dilanggengkan sebagai penguat dan pendukung yang bisa menarik perhatian pengunjung ketika memasuki wilayah Desa yang kelak akan dijadikan sebagai Desa Wisata misalnya, apa bila memasuki hutan tersebut bagi orang-orang yang belum pernah ketempat tersebut misalnya ingin mengunjungi wisata alamnya dan memasuki

hutan seperti tempat air terjunnya maka para pengunjung harus memakai atau mengenai pernak pernik atau aksesoris yang ada di hutan tersebut seperti memakai gelang resam yaitu jenis tumbuhan paku yang ada di hutan tersebut, dan cara memakainya pun harus dengan tata cara seperti diikat dipergelangan tangan dan kaki, apabila diikat disebelah tangan kanan maka dikaki harus sebelah kirinya.

Konon katanya agar makhluk-mahluk halus atau gaib disekitar hutan tersebut tidak mengganggu manusia. Dengan memakai aksesoris tersebut kita akan dianggap mereka (mahluk halus / gaib) sebagai saudara dan para penjaga huta dalam tanda ( “ ) akan mengenali orang - orang yang berkunjung ke hutan ditandai dengan adanya bukti aksesoris yang dipakai oleh para pengunjung yang ingin mengunjungi kawasan tersebut artinya mahluk tersebut tidak asing lagi melihat orang-orang yang berdatangan tersebut.

Fenomena ini menjadi unik dan menarik, kemudian hal tersebut salah satu bentuk untuk mencegah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Selanjutnya, ketika ingin mendaki Bukit Maras ada beberapa hal yang perlu dipatuhi sebelum mendaki seperti tidak boleh membawa misalnya makanan yaitu telur, daging, pisang, konon katanya itu bisa mengundang mahluk-mahluk halus jenis makanan tersebut serta aksesoris seperti gelang resam juga dikenakan selama pendakian agar proses pendakian dapat berjalan dengan baik dan aman dari ancaman. Masyarakat tidak diperbolehkan mengambil sesuatu di sekitar Bukit Maras, misalnya Batu-batuan yang unik dan indah apa lagi benda-benda yang diambil dari sekitar kaki Bukit Maras tersebut dibawa pulang, karena semua itu dianggap milik mahluk penjaga tersebut menurut kepercayaan mereka.

Kondisi bangunan rumah di Dusun Bernai berbentuk asitektur semi permanen artinya kondisi bangunan rumah masyarakat memiliki kerberagaman. Ada yang berbentuk setengah beton, kayu. Atap rumah sebagian terbuat dari genteng, seng dan kondisi lantai rumah ada yang dari semen, kramik. Sementara makan tradisional ditemukan seperti lepat (ketan+pisang), Rebung santan dan makanan khas Bangka lainnya. Bentuk atau barang yang digunakan oleh masyarakat dusun bernai dalam bertani masih menggunakan barang tradisional

yang banyak terbuat dari beragam jenis tumbuhan yang mudah mereka dapatkan di hutan gunung Maras seperti jenis barangnya Lanjong, Suyak, Keruntong Kiding (tempat untuk Petani memetik beragam jenis hasil panennya dan tempat hasil ikan bagi para nelayan dan banyak juga guna yang lainnyaa), Terindak (penutup kepala/berupa topi besar yang terbuat dari daun Sidey atau Mengkuang), dan jenis kendaraan yang terbuat dari kayu yaitu Kerito Surong yang berjenis seperti Arko serta tempat menumbuk atau menggiling hasil panennya yaitu menggunakan Lesung atau Iser yang terbuat dari kayu. Mata pencaharian mereka terdahulu hanya untuk kebutuhan sehari-hari dan bersenang-senang dari tahun ketahun, artinya hasil panen mereka tidak diperjual belikan hanya untuk kebutuhan keluarga mereka, sistem pembelian mereka yaitu sistem barter.

Barang unik lainnya yang masih digunakan masyarakat secara tradisional sampai saat ini dan dianggap mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat terlihat ketika masyarakat ingin menyuci piring, masih ada sebahagian masyarakat dijumpai menggunakan “sabuk kelapa”, pada saat membersihkan halaman masyarakat juga menggunakan ranting-ranting pohon dan membentuknya seperti sapu dinamakan sapuh ranting kemudian pada saat menyetrika pakaian sebagian masyarakat juga menggunakan” Setrika Arang”. Masyarakat pada umumnya mandi dan menyuci pakaian di Sungai, dengan kondisi sungai yang jernih dan bersih yang mana aliran sungainya langsung dari air terjun Masras. Kehidupan masyarakat yang unik dan menarik juga dapat dilihat pada saat menyuci pakaian di sungai. Terlihat bahwa sebagian masyarakat pada saat menyuci pakaian masih menggunakan “pukulan kayu” dan sebagian menggunakan sikat hingga saat ini. Kehidupan masyarakat yang masih minimalis akan membentuk kakarakter mereka dengan sendirinya.

Desa Berbura akan dijadikan taman nasional dari Dinas Kehutanan di tahun 2016 salah satu bentuk untuk mendukung program Pemerintah tersebut telah dilaksanakan penanaman seribu pohon pada hari jumat 28 November lalu yang diselenggarakan oleh pihak MPI (Menanam Pohon Seindonesia ) bertempat disekitar kaki Bukit Maras (Dusun Bernai). Untuk menyikapai itu, masyarakat

Bernai harus siap menjadi sumber daya bagi pengunjung nantinya. Masyarakat akan dilibatkan sebagai pemandu wisata, keamanan, kebersihan lingkungan wisata dan lain-lain dan dampaknya secara ekonomis akan membuat masyarakat semakin maju dari sebelumnya

Dengan adanya keberadaan kearifan lokal yang ada di Dusun Bernai seperti pemanfaatan akar kayu dalam menjelajah hutan Maras dan obat tradisional menjadi salah satu pemicu untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat Dusun Bernai jika dijadikan sebagai Desa Wisata / Taman Nasional 2016 mendatang. Masyarakat bisa melakukan kegiatan industry kecil dengan memanfaatkan akar-akar kayu yang bernilai ekonomis bagi para pengunjung yang ingin berwisata di Desa Berbura, kemudian dengan dikukung dengan obat tradisional yang berbahan dari akar-akar kayu, dimana harga nya juga ekonomis karena seperti yang di katankan oleh Mang Basun, bahwa satu bungkus obat dijual seharga Rp 15.000,00 / bungkus serta tidak menutup kemungkinan dengan kondisi semacam ini kehidupan masyarakat akan menjadi maju dan berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.

## 5.2. Hasil Pemetaan Potensi Kearifan Lokal

### 1. Sejarah

1	Tempat Bersejarah	Kuburan Keramat Disekitar Kaki Bukit Maras
2	Tokoh Sejarah Lokal	a. Atok Ahir / Amok Ahir b. Atok Sigumar
3	Cerita Sejarah	Bukit Maras adalah Bukit tertinggi di Pulau Bangka. Bukit Maras itu sendiri merupakan kiblat orang-orang LOM. Tidak hanya itu, Bukit Maras juga dipercaya oleh masyarakat disekitar Bukit menyimpan banyak cerita yang berhubungan dengan mistik, kepercayaan, legenda, dan masih banyak lagi. Dari hasil wawancara yang kami dapat dari narasumber bahwa Bukit Maras dipercaya sebagai

Bapaknya semua Bukit di Pulau Bangka karena Bukit Maras merupakan Bukit tertinggi. Bukit Maras ini bersebelahan dengan Bukit Buik, sebagai induk semua Bukit, diantara Bukit Maras dan Bukit Buik terdapat Bukit Tambun Tulang.

Bukit Maras juga dipercaya sebagai Mata Kakep (Paku Bangka), hal itu dimaksud sebagai kekuatan utama Pulau Bangka, dan isinya yaitu lumut dan tumbuhan kayu-kayu kecil yang mudah terbakar, dan apabila Bukit tersebut hancur karena ulah tangan manusia maka Pulau Bangka dan Sumatra bagian Selatan akan tenggelam.

Apa bila hal itu terjadi konon menurut masyarakat setempat maka harus menyembelih kambing untuk dijadikan sesajen yang akan dihantarkan kepada para pengausa gunung Maras tersebut.

---

*Sumber Data : Hasil Observasi Langsung di lapangan oleh tim*

---

## **2. Bahasa dan Ekspresi Lisan**

1	Dialek	:	Logat Seperti Bahasa Puding Besar, Dalil seperti layaknya Bahasa Dusun yang Ada di Bangka
2	Contoh Pengucapan	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keneh : Kesini - Seribau : Seribau</li> <li>• Dilek : Nanti - Auk : Iya</li> <li>• Kak : Saya - Ayak: Kakak</li> <li>• Po' : Kamu - Lak luk: Nanti dulu</li> </ul>
3	Istilah Lokal	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dek Parsel - Keneh ka/Po'</li> <li>• Dek Nak - Nak ya , dsb</li> </ul>
4	Permainan Tradisional	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gasing</li> <li>• Rojak</li> </ul>

---

- Cak Lengking
- Volly, Bola Kaki (Moderen)

*Sumber Data : Hasil Observasi Langsung di lapangan oleh tim*

### 3. Adat Istiadat

1	Upacara Ritual	: Tolak Balak
2	Upacara Keagamaan	: Yasinan
3	Sistem Ekonomi Tradisional / Mata Pencaharian	: Gotong royong (Besaoh), dengan mata pencaharian Petani, Nelayan. Kalau ada Acara saling membantu satu sama lain atau menyiapkan bahan makanan saling patungan untuk kegiatan bersama
4	Sistem Organisasi dan Lembaga Pendidikan	: Kepengurusan Volly, Bola kaki, Majelis Ta'Lim, PAUD, SD, PKK

*Sumber Data : Hasil Observasi Langsung di lapangan oleh tim*

### 4. Sistem Pengetahuan

1	Pengetahuan Tradisional	: • <b>Kalau ada burung Masuk Kerumah pertanda bahaya akan data</b> • <b>Kolo Petir Kuat pintu rumah jangan ditutup semuanya</b>
2	Kearifan Lokal	: • Tolak Balak, Yasinan, Sepintu Sedulang, Saling Sapa, Jangan Banyak Bicara ketika berjalan, dll
3	Pengobatan Tradisional	: • Akar Kayu direbus mengobati penyakit liver, kencing manis, Demam, Gatal-gatal dll. Pucuk Kayu Lubang mengobati Bekas Jerawat pemakaiannya seperti sabun diolesin ke wajah. Pinang muda dibelah dua dan di olesin ke wajah dapat mengurangi jerawat. Daun Sirih 7 lembar dicampur air dapat mengurangi keputihan dan mengobati Mata

## 5. Kerajinan/Ketrampilan.

---

1	Arsitek Tradisional	: Model bangunan rumah semi permanen dengan kondisi rumah yang beragam seperti Beton, stengah beton, lantai dari kramik, semen serta atap rumah dari seng, genteng dan asbes
2	Makan dan Minuman Tradisional	: Rebung Santan, lempah Kuning, lempah darat, Kelamai (ketan+pisang) dengan minuman Kopi, Teh, Air Putih.
3	Alat Transportasi Tradisional dan Barang Tradisional	: Keruntung, Sepeda Ontel dan Barang Tradisional seperti Setrika Arang, Dulang, Tudung Saji, Sapu ranting kayu, Nyuci piring pakai Sabuk Kelapa, kalau masak pakai ulekan dari kayu, kalau nyuci pakaian pakai pukulan kayu yang menandakan cirri khas kehidupan pedesaan

---

*Sumber Data : Hasil Observasi Langsung di lapangan oleh tim*

### 5.3. Pembentukan Lembaga Baru

Untuk mempersiapkan masyarakat Berbura dalam pengembangan Desa Wisata atau taman Nasional, maka capaian luaran yang dilakukan oleh tim peneliti adalah membentuk suatu lembaga baru. Nama lembaga yang dibentuk dari hari pertemuan kampong (FGD) II adalah Lembaga Maras Wisata Berbura (LMWB). Lembaga ini merupakan hasil dari kesepakatan Masyarakat Desa Berbura (gabungan dari masyarakat Dusun Bernai, Buhir Dan Rambang) agar masyarakat kedepan dapat melestarikan kearifan lokal yang didukung oleh potensi wisata yang sangat bermanfaat untuk dikembangkan oleh masyarakat secara bersamaan.

Pembentukan struktur kelembagaan dan juga nama struktur kelembagaan pada acara FGD II dalam upaya pembangunan desa wisata atau taman nasional

yang akan di bangun pada tahun 2016 yang akan mendatang, dari hasil musyawarah masyarakat Desa Berbura dari ketiga dusun (Bernai, Buhir dan Rambang) diantaranya:

1. Penanggung Jawab : Kepala Desa (Assumiati) dan camat Riau Silip
  2. Penasehat : P2N (Horma) atau Kepala KUA Riau Silip
  3. Ketua : Karnadi
  4. Wakil Ketua : Lailah
  5. Sekretaris : Hasan Sabri
  6. Bendahara : Rosinta
  7. Seksi Kebersihan
    - Anggota : Saman
    - Ketua : Aan
    - Anggota : Zulkifli
    - Anggota : Sandi
    - Anggota : Sabdan
    - Anggota : Eti Asmita
    - Anggota : Marjani
    - Anggota : Rumsadiman
    - Anggota : Hatta
    - Anggota : Hartono
    - Anggota : Hendra
  8. Seksi Keamanan
    - Ketua : Romlan
    - Anggota : Abdullah
    - Anggota : Gumanti
    - Anggota : Ali
    - Anggota : Zulkarnain
    - Anggota : Handrian
  9. Seksi Kelestarian Lingkungan
    - Ketua : Sukarjo
  10. Seksi Pemandu Wisata
    - Ketua : Herianto
    - Anggota : Zulpani
    - Anggota : Iskandar
    - Anggota : Nusantara
    - Anggota : Sugito
    - Anggota : Topeki
  11. Seksi P3K
    - Ketua : Yazid
    - Anggota : Nadi
    - Anggota : Fitri
    - Anggota : Dedi
    - Anggota : Mediarito
    - Anggota : Amri
-

Dengan adanya lembaga ini diharapkan masyarakat mampu membangun dan bekerja sama antara satu dengan yang lain untuk kemajuan Desa Berbura kedepan. Masyarakat akan mampu mandiri dan mengembangkan skill dan potensi yang ada sehingga mampu mencapai pada kehidupan lebih baik daripada sebelumnya. Tiap-tiap seksi yang ada pada struktur lembaga akan melakukan tugas dan tanggung jawabnya guna menuju Desa wisata di tahun 2016 mendatang.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Simpulan**

Bukit Maras dipercaya sebagai Mata Kakep (Paku Bangka), hal itu dimaksud sebagai kekuatan utama Pulau Bangka, dan isinya yaitu lumut dan tumbuhan kayu-kayu kecil yang mudah terbakar, dan apabila Bukit tersebut hancur karena ulah tangan manusia, maka Pulau Bangka dan Sumatra bagian Selatan akan tenggelam. Apa bila hal itu terjadi konon menurut masyarakat setempat maka harus menyembelih kambing untuk dijadikan sesajen yang akan dihantarkan kepada para pengausa Bukit Maras. Pembentukan Lembaga Maras Wisata Berbura (LMWB) diharapkan agar masyarakat menjadi mandiri dan mampu mengembangkan skill dalam memajukan desa dengan membangun kerja sama yang baik antara masyarakat yang satu dan yang lain

Kearifan lokal budaya yang ada di dusun bernai seperti cerita sejarah Bukit Maras, Gaya Bahasa yang dapat diidentifikasi melalui dialek dan istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat dan orang lain akan memberikan kesan yang menarik dalam mempelajari suatu budaya tertentu serta permainan tradisional. Adat Istiadat Dusun Bernai dapat dilihat dari Upacara Ritual Tolak Balak yang wajib dilaksanakan agar terhindar dari segala ancaman atau bahaya dan Upacara Keagamaan seperti Yasinan yang dilakukan setiap malam jumat setiap minggunya akan memberikan nilai tertentu bagi masyarakat dan harus dikembangkan oleh masyarakat agar keaslian budaya masyarakat Dusun Bernai tidak pudar. Sistem pengetahuan tradisional seperti pantang larang mitologi yang diturunkan oleh leluhur dapat melanggengkan kehidupan masyarakat dusun Bernai hingga saat ini dan pengobatan tradisional dengan pemanfaatan akar kayu tertentu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi industri kecil dalam mendukung potensi wisata ke depan.

## **5.2. Saran**

Bagi masyarakat Berbura, khususnya Dusun Bernai agar tetap melestarikan kearifan lokal dan mampu mengembangkan segala potensi wisata yang ada. Bagi aparat desa agar saling bekerja sama dan melibatkan atau memberdayakan masyarakat secara langsung dalam segala kegiatan pembangunan desa. Semoga dari hasil kajian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah pusat/Pemda, dalam hal ini instansi yang terkait yang berperan dalam pengembangan hutan dan pariwisata serta instansi kebudayaan dalam melestarikan kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Juniarta, dkk. 2013. *Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Jurnal ESCSOFiM Vol. 1 No. 1, 2013.
- Lestari, Susi. 2009. *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Studi di Desa Kembang Arum, Sleman* menjelaskan bahwa Desa Sleman, Kembang Arum. Universitas Islam Negeri Sunan Kalingga Yogyakarta.
- Rahman, Bustami dan Ibrahim.2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. UBB Perss: Pangkalpinang.
- Sutarso, Joko. 2007. *Megagas Pariwisata Berbasis pariwisata Dan Kearifan Lokal*. Program Studi Ilmu Komunikasi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soetomo . 2009. *Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Belajar: Yogyakarta

## Lampiran



Gambar 1. Akar Kayu untuk Mengobati Segala Macam Penyakit (Pengobatan Tradisional Dusun Bernai).





Gambar 2. Pucuk Kayu Lubang untuk Menghilangkan Jerawat (Obat Tradisional Dusun Bernai).



Gambar 3. Buah Pinang Muda untuk Menghilangkan Bekas Jerawat (Obat tradisional Dusun Bernai).



Gambar 3. Acara Upacara Keagamaan “Yasinan”



Gambar 4. Ketupat Lepas atribut untuk Doa Tolak Bala’





Gambar 5. Rojak (Permainan Tradisional Masyarakat Bernai).



Gambar 6. Setrika Arang yang masih digunakan Masyarakat Bernai.



Gambar 7. Lokasi Air Terjun Bukit Maras.



Gambar 8. Akar Resam, aksesoris digunakan pada saat menjelajah hutan Maras